

# CAK, PERINTIS SENI PERTUNJUKAN TURISTIK BALI

Oleh Kadek Suartaya

(Jurusan Pedalangan FSP ISI Denpasar)

## Abstrak

Seorang pelukis Jerman, Walter Spies, yang tinggal di Campuan, Ubud, Kabupaten Gianyar, sering berkeliling Bali untuk melukis kehidupan masyarakat dan pemandangan indah pulau ini. Suatu hari, dalam sebuah perjalanannya, ia menyaksikan sesuatu yang unik. Puluhan pria warga Bedulu, Gianyar, disaksikannya sedang duduk membuat suatu lingkaran di Pura Goa Gajah. Pada tahun 1930-an itu masyarakat Bedulu sangat aktif mementaskan tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran yang merupakan ritual keagamaan demi keselamatan segenap warga setempat.

Kata kunci: cak, sakral, turistik.

\* \* \* \* \*

Dari mulut orang-orang Bedulu itu terdengar lantunan dan suara *cak, cak, cak*, mengiringi tari Sanghyang yang sedang dipentaskan masyarakat setempat, sangat mengesankan Spies. Sejak itu Walter Spies yang kadang-kadang disertai teman-teman asingnya sering-sering menonton pementasan itu. Jarak Bedulu dari tempat tinggalnya di Campuan, Ubud, hanya berjarak sekitar 5 (lima) kilometer. Walter Spies rupanya tidak sekadar menonton namun sungguh-sungguh mencermati detail-detail estetika tari penolak bala itu.

Sebagai seorang musikus Walter Spies terpesona dengan orkestrasi cak, musik vokal yang dikumandangkan pengiring utama tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran itu. Penampilan ekspresif I Limbak yang memimpin cak menarik perhatian Spies. Bersama penari Baris I Limbak memunculkan ide pada diri pelukis Jerman itu untuk menciptakan seni pertunjukan non ritual yang menggunakan koor cak yang dalam perjalanannya dikenal sebagai Cak atau Kecak (selanjutnya disebut Cak saja) yang kemudian menjadi perintis seni wisata Bali.

Sejatinya, Cak adalah seni musik. Tonggak dibatpisnya kesenian ini menjadi “tari”, dimulai pada tahun 1930-an itu. Musik vokal dalam bingkai jalinan harmoni yang berlapis-lapis ini pada mulanya adalah bagian tak terpisahkan dari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran, ritual warisan zaman pra-Hindu. Adalah penari Baris, I Wayan Limbak bersama pelukis asal Jerman, Walter Spies yang menggagasnya menjadi seni pertunjukan yang lepas dari seni sakral, tari *kerahuhan* penolak bala itu. Saat pementasan perdananya di halaman depan Pura Goa Gajah,

para pemainnya hanya mempergunakan selembar kain yang dicawatkan, memakai topi *klangsah* (topi yang dianyam dari daun kelapa). Pemeran Kumbakarna, I Wayan Limbak, yang dikisahkan dikeroyok ribuan kera tampil dengan selembar kain dan tanpa tata rias muka. Figur yang dimainkannya hanya ditandai setangkai bunga *pucuk* (kembang sepatu) di kedua telinganya. Cak ala Limbak ini kemudian dikembangkan di Desa Bona.

Pada tahun 1970-an datang koreografer Sardono Waluyo Kusumo menggauli Cak di Peliatan, Ubud. Eksplorasi dan reinterpetasinya, kendati masih kental dengan nuansa mistis yang dibesut Walter Spies, namun terasa ia berusaha melepaskan diri dari formasi lingkaran— mungkin dianggap membelenggu ruang jelajah kreativitasnya. Konsep dasar estetik Cak Banjar Teges Kanginan yang ditata Sardono ini hingga kini masih dipertahankan oleh grup Cak yang sudah melanglang buana tersebut.

Adalah koreografer kelahiran Bali, I Wayan Dibia, yang kemudian dikenal sebagai seniman yang begitu produktif menggarap Cak. Modifikasi dari kreasi-kreasi Cak tataan Dibia tidak hanya dikembangkan dalam ancangan koreografi horizontal saja tetapi konfigurasi dari para pemain sendiri telah melahirkan eksplorasi-eksplorasi vertikal. Dalam Cak “Subali-Sugriwa” misalnya, bagian cerita saat mencapai klimaks didramatisir dengan konfigurasi gunung-gunungan atau mengusung tinggi-tinggi penari Subali dan Sugriwa saat adegan puncak peperangannya.

Seni pertunjukan tari Cak yang kini dijadikan standar oleh grup-grup Cak di Bali adalah setelah Cak dikembangkan sejak tahun 1960-an di Desa Bona, Gianyar. Formasi duduk secara melingkar berlapis-lapis seperti yang telah dipelopori oleh Cak Bedulu dan tetap diteruskan oleh Cak Bona masih dijadikan landasan utama. Cak Puspita Jaya selain sangat terbuka dengan unsur-unsur pembaharuan, di sisi lain tetap taat pada perbendaharaan gerak-gerak Cak yang sudah dianggap baku oleh grup-grup Cak lainnya.

Gagasan kreatif yang diusulkan Walter Spies berjalan dengan mulus. Semua pemain cak seperti Wayan Limbak, Mangku Dados dan Gusti Geledag menyambut dengan semangat ide Spies yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pelukis yang akrab dengan tukang gambar setempat. Lebih-lebih Walter Spies sangat memahami budaya masyarakat Bali. Ia tidak canggung-canggung datang tanpa diundang dalam upacara-upacara adat atau agama yang diselenggarakan warga desa Bedulu.

Kendatipun anjuran menanggalkan cak menjadi pertunjukan yang tak terkait dengan tari Sanghyang datang dari Spies, namun proses kreatif untuk mewujudkan ide tersebut berlangsung secara kolektif. Misalnya mengenai lakon yang akan dipakai bukan datang dari Walter Spies, tapi diusulkan dan disepakati secara aklamasi oleh para pemain cak. Saat proses sedang berjalan, Walter Spies dengan tekun memberikan masukan dan koreksi sesuai dengan konsep estetika yang diinginkannya.

Pementasan pertama seni pertunjukan Cak yang digarap Walter Spies bersama Limbak dan kawan-kawan ini ditampilkan di halaman pura Goa Gajah yang disaksikan sekitar 20 orang turis. Karena waktu yang dibatasi, Cak yang menggunakan seorang dalang (I Geledag) sebagai narator ini, menyajikan bagian cerita perang Kumbakarna (I Limbak) yang dikeroyok ribuan kera yang dikomandoi oleh Sugriwa. Pementasan Cak dengan lakon Karabut Kumbakarna itu kemudian menjadi pelopor seni wisata Bali.

Sebagai perintis seni pentas turistik di Bali, kelompok tari Cak Limbak juga mandiri dalam mempersiapkan pertunjukan. Sebelum menjadi Kumbakarna di panggung, misalnya, Limbak bertugas merobek karcis di pintu masuk. Sedangkan penari lain menyiapkan kursi penonton atau membersihkan halaman Goa Gajah yang akan berfungsi sebagai panggung. Limbak sendiri mengakui bayaran dari turis asinglah yang mendorong perkembangan tari Cak di wilayah Gianyar. "Waktu itu kami memang perlu uang," kenang Limbak (*Tempo*,1993:60).

Cak sebagai seni pertunjukan, yaitu seni pentas yang dibuat untuk dipertontonkan sebagai presentasi estetis, lahir di desa Bedulu yang memiliki tradisi ritual tari tolak bala, Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran. Pelukis Walter Spies sebagai konseptor dan penari Baris I Wayan Limbak sebagai penggarap dan pelaku utama adalah dua orang yang berjasa mewujudkan sebuah garapan seni pertunjukan yang diadopsi dari ritual sakral seagamaan tersebut. Ekses turistik yang menyertai perjalanan Cak di Bedulu kemudian berkembang ke desa tetangganya, Bona, Gianyar.

Seperti halnya Bedulu, desa Bona juga memiliki tradisi menyelenggarakan ritual pengusir wabah penyakit lewat medium pementasan Sanghyang. I Nengah Mudarya seorang seniman Cak di desa Bona menerangkan bahwa yang membawakan tari Sanghyang adalah anak-anak gadis yang belum akil balig. Dalam sebuah upacara di Pura Dalem anak-anak gadis itu dihadapkan pada suatu prosesi disertai dengan nyanyian-nyanyian pujaan oleh koor wanita.

Begitu kerawuhan (trance) suara cak oleh koor pria yang duduk berjejer dibelakang dengan spontan mengiringi gerak gerak Sanghyang Dedari itu (Sumantra, 1974:15).

Tradisi mementaskan Sanghyang dalam konteks suatu kepercayaan hingga kini masih berlangsung di desa Bona. Karena itu Cak sebagai pengiring Sanghyang keberadaannya tetap lestari dalam ritual keagamaan, khususnya upacara *dewa yadnya* (korban suci terhadap para dewa) dan upacara *buta yadnya* (korban suci terhadap roh-roh jahat). Upacara ini disertai dengan pertunjukan tari Sanghyang yang diiringi dengan nyanyian-nyanyian pujaan oleh koor kelompok wanita dan suara cak oleh sekelompok pria. Dengan pementasan Sanghyang ini, dipercaya oleh masyarakat setempat dapat memberikan ketenteraman dan keselamatan bagi warganya. Tari Sanghyang masih dianggap kontekstual bagi suatu kepercayaan masyarakat Bona.

Pergaulan beberapa tokoh Cak desa Bona dengan Walter Spies dan para penari Cak desa Bedulu menjadi awal perkembangan Cak desa setempat dari seni yang hanya berorientasi ritual keagamaan ke arah seni presentasi estetis. Awalnya kelompok Cak Budulu sering meminjam penari dari desa Bona. Karena merasa letih bolak-balik dari desa Bona ke Bedulu hanya untuk mendukung pertunjukan Cak Limbak, atas dorongan Mudarya seorang seniman yang mengatur perjalanan turis di Bali, beberapa tokoh seniman di desa Bona seperti I Gusti Kompiang Raos, I Gusti Made Gejer, I Nengah Mudarya, I Ketut Manda dan lain-lainnya berinisiatif membentuk pertunjukan Cak di desanya sendiri.

Cak Bona mengadatasi Cak Bedulu yang dirancang Spies dan Limbak dengan bentuk pertunjukan para pemain Cak duduk melingkar beberapa lapis dengan penari yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana terpusat di bagian tengah lingkaran itu. Sebenarnya Cak Bona ini pernah juga memasukkan elemen-elemen tari Topeng, Baris, Rangda, dan Barong, namun karena dirasakan kurang cocok kemudian ditinggalkan lagi dan kembali kepada kesederhanaan karakter Cak.

Cak Bedulu dan Cak Bona mengambil sumber lakon dari wiracerita Ramayana. Bedanya bila Cak yang digagas Walter Spies dan I Wayan Limbak itu berkisah tentang kepahlawan Kumbakarna, sedangkan lakon yang ditampilkan Cak Bona ini adalah Kapandung Sita - 'Penculikan Sita'. Kecak dari grup desa Bona ini rupanya cukup terkenal, hingga sampai pada tahun 1960-an grup inilah yang merupakan satu dari beberapa grup Cak yang menyajikan pertunjukan bagi wisatawan mancanegara.

Ketika pada pertengahan tahun 1960-an saya menyaksikan pertunjukan Kecak dari desa Bona, semua pemain, baik koor prianya maupun tokoh-tokoh dari wiracerita Ramayana masih menggunakan busana yang sangat sederhana, yaitu hanya selembar kain yang dicawatkan bagi semua pemain. Hanya penari wanita yang memerankan Dewi Sita dan Trijata yang mengenakan busana adat. Dalam perkembangan terakhir para penari yang membawakan drama tari atau sendratari Ramayana telah mengenakan busana seperti busana yang dikenakan oleh para penari sendratari Ramayana yang baru (Soedarsono, 1999:40).

Perubahan busana dari yang sederhana kepada busana yang lengkap gemerlap berawal ketika Bung Karno mengundang grup Cak Bona pentas di Istana Tampaksiring untuk menyambut Presiden Uni Soviet Nikita Khrushchev pada tahun 1960. Sebagai sebuah pementasan seni yang disuguhkan bagi tamu kehormatan negara, dirasakan kurang sopan menampilkan tari ini dengan para pemain yang hanya memakai selembar kain hitam yang menutup bagian vital saja. Kemudian para pemeran tokoh-tokoh seperti Rama, Laksmana, Sita dan lain-lainnya memakai busana meniru busana tari Wayang Wong. Sejak saat itu presiden pertama Republik Indonesia makin sering mengundang Cak Bona pentas di Istana Tampaksiring. Pada masa inilah tari Cak mulai melibatkan 100 orang penari yang duduk melingkar berlapis-lapis.

Sejak Cak Bona terbentuk, dalam perkembangannya tidak hanya mengalami perubahan pada busana saja, tapi juga muncul pembaruan dan inovasi dalam beberapa segi. Jika perintis seni pertunjukan Cak di Bedulu seluruh penarinya adalah kaum pria, pada tahun 1937 Cak Bona telah memasukkan pelaku-pelaku wanita sebagai penari yang membawakan lakon di dalam lingkaran Cak. Tercatat sebagai Sita adalah I Gusti Ayu Putu Tambir, sebagai Trijata adalah Ni Nyoman Rantun (Sumantra, 1974:24).

Pengayaan pada estetika perbendaharaan gerak juga dilakukan Cak Bona, terutama pada para pelaku yang membawakan lakon. Pada mulanya gerak-gerak tari para pelakunya sangat sederhana dan seadanya. Pengayaan gerak tarinya kemudian banyak meminjam dari Gambuh, sebuah drama tari warisan zaman kerajaan Bali yang banyak mempengaruhi seni pertunjukan Bali lainnya.

Demikianlah, sekitar tiga tahun sejak berdiri Cak Bona, mencari bentuknya sendiri dengan beberapa perubahan yang sebelumnya sangat ketat dipertahankan. Termasuk perubahan tempat pertunjukan yang sebelumnya hanya boleh dipentaskan di satu tempat, yakni di Bona

saja, namun kemudian tidak diberlakukan lagi. Sekitar tahun 1937-1938 Cak Bona mulai melayani undangan pentas bersifat hiburan maupun dalam lawatan ritual magis *ngelawang*.

Perluasan pengembangan seni pertunjukan Cak yang dilakukan oleh para seniman Cak Desa Bona tidak hanya di Bali, bahkan hingga ke Jakarta. Berawal dari ide Bung Karno membuat Cak dengan penari seluruhnya wanita. Maka pada 1958 itu berangkatlah I Nengah Mudarya, I Gusti Putu Wates, dan Ni Wayan Manis ke Jakarta melatih 1.500 wanita menjadi penari Cak yang dipakai untuk memeriahkan perayaan ulang tahun Proklamasi ke-13 Republik Indonesia. Pada pementasan ribuan gadis penari yang berdesah cak, cak, cak, membuat pementasan sukses dan mendorong Bung Karno menggelarnya kembali pada pembukaan pesta olahraga Ganefo, pesta olahraga dari negara-negara yang dikelompokkan oleh Bung Karno sebagai *new emerging forces* pada 1962. \*\*\*\*\*